

## 5 Hal yang Dianggap sebagai Intimidasi FPI terhadap Tempo

Reporter: **Imam Hamdi**

Editor: **Rina Widiastuti**

Minggu, 18 Maret 2018 17:05 WIB



*Pemred Majalah Tempo, Arif Zulkifli (dua dari kiri), saat memberikan klarifikasi kepada ratusan massa Front Pembela Islam (FPI) yang berdemo di depan Kantor TEMPO Media Grup, Jakarta, 16 Maret 2018. Arif Zulkifli memberikan klarifikasi bersama Kepala Komunikasi Korporat Wahyu Muryadi dan Pemred Koran Tempo, Budi Setyarso. TEMPO/Subekti.*

TEMPO.CO, Jakarta - Dewan Pers menyesalkan terjadinya intimidasi yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) terhadap Tempo dalam aksi demonstrasi di Gedung Tempo pada Jumat, 16 Maret 2018. FPI memprotes pemuatan [karikatur Tempo](#), pria berjubah dan bersurban putih yang berhadapan dengan seorang wanita di Majalah Tempo adalah imam besar mereka, yakni Rizieq Shihab.

Ketua Dewan Pers, Yosep Stanley Adi Prasetyo, mengatakan seharusnya tidak perlu melakukan intimidasi. Menurut dia, kritik dari Tempo merupakan karikatur editorial yang menjadi produk jurnalistik Tempo. "Presiden saja sering dikritik melalui kartun opini. Seharunya tidak boleh marah," kata Stanley saat dihubungi Sabtu, 17 Maret 2018.

Baca: [Dewan Pers Menyesalkan Intimidasi FPI terhadap Tempo](#)

Menurut Stanley, karikatur editorial merupakan produk jurnalistik. FPI bisa menuntut hak jawab kepada Tempo. Mereka pun bisa melakukan upaya lebih lanjut dengan mengadakan ke Dewan Pers, bukan dengan penekanan massa ke kantor redaksi. "Tidak perlu demo, melakukan intimidasi sampai melempar air mineral segala," kata Stanley.

SETARA Institute juga mengecam tindakan FPI tersebut. Wakil Ketua SETARA Institute, Bonar Tigor Naipospos mengatakan demo tersebut nyata-nyata merupakan intimidasi atas pers sebagai pilar keempat demokrasi.

"Mobilisasi kerumunan massa (mob) secara fisik karena karya dan produk jurnalistik yang dimuat oleh media massa pada dasarnya adalah serangan fisik dan psikis atas media sebagai lembaga pengawal keadaban publik dalam demokrasi," kata Bonar dalam keterangan tertulisnya di Jakarta, pada Sabtu, 17 Maret 2018.

Baca: [Setara Institute Kecam Aksi Massa FPI Saat Protes Karikatur Tempo](#)

Berikut tindakan FPI yang dianggap mengintimidasi Tempo.

1. Tindakan FPI memobilisasi kerumunan massa (mob) secara fisik karena karya dan produk jurnalistik yang dimuat oleh media massa, menurut Bonar, adalah serangan fisik dan psikis atas media.
2. Tekanan massa itu, menurut Stanley dapat menghambat proses kerja redaksi dalam bekerja. Intimidasi yang dilakukan bisa mengganggu hak publik mendapatkan informasi.
3. Saat diterima pimpinan redaksi Majalah Tempo, ada anggota FPI yang menggebrak meja dan melampar gelas air mineral ke tengah meja diskusi antara FPI dengan pimpinan redaksi Tempo.
4. Intimidasi juga terjadi saat Pemimpin Redaksi Majalah Tempo Arif Zulkifli dituntut keluar untuk meminta maaf kepada massa FPI di luar gedung Tempo. Saat Arif memberikan penjelasan di atas mobil komando, ada seseorang yang menggunakan topi rimba dan menggunakan kemeja hijau mengambil kacamata Arif dan melemparkannya ke massa yang berada di sekitar mobil.
5. Anggota FPI yang berada di bawah mobil komando kembali melempar gelas air mineral ke arah Azul, sapaan Arif Zulkifli, yang masih berada di atas mobil komando ketika aksi protes terhadap [karikatur Tempo](#) berlangsung. "Di atas mobil komando, mereka memaksa saya meminta maaf. Seseorang merebut kacamata dari muka saya dan membuangnya ke arah massa. Dia memakai topi rimba dan jaket hijau, saya tidak kenal siapa dia," kata Azul.

DIAS PRASONGKO

FPI Demo Tempo,

## Pakar Hukum: Perampasan Kacamata Tindakan Pidana

Reporter: Irsyan Hasyim (Kontributor)

Editor: Dwi Arjanto

Minggu, 18 Maret 2018 14:14 WIB



Pemred Majalah Tempo, Arif Zulkifli (dua dari kiri), saat memberikan klarifikasi kepada ratusan massa Front Pembela Islam (FPI) yang berdemo di depan Kantor TEMPO Media Grup, Jakarta, 16 Maret 2018.

Arif Zulkifli memberikan klarifikasi bersama Kepala Komunikasi Korporat Wahyu Muryadi dan Pemred Koran Tempo, Budi Setyarso. TEMPO/Subekti.

**TEMPO.CO, Jakarta** -Pakar hukum pidana Universitas Trisakti Abdul Fickar Hadjar mengatakan kekerasan yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) saat aksi damai memprotes karikatur [Tempo](#) di Gedung Tempo, Palmerah Barat, Kebayoran Lama, termasuk tindakan pidana.

Perampasan kacamata Pemimpin Redaksi Majalah [Tempo](#) Arif Zulkifli adalah tindak pidana delik umum. "Meski begitu tetap harus dilaporkan oleh saksi yang melihat, mendengar bahkan merasakannya sendiri" kata Fickar saat dihubungi Tempo Ahad, 18 Maret 2018.

Baca : [Setara Institute Kecam Aksi Massa FPI Saat Protes Karikatur Tempo](#)

Menurut Abdul Fickar Hadjar unjuk rasa merupakan bagian dari demokrasi yang menjadi hak setiap orang maupun kelompok. FPI juga mempunyai hak untuk melaksanakannya. "Dalam melakukan demo tentu saja ada koridor-koridor yang tidak bisa dilanggar," kata Fickar.

Sekitar 200 anggota FPI menggelar unjuk rasa di kantor Tempo pada Jumat lalu. Mereka meminta redaksi meminta maaf atas publikasi karikatur di majalah Tempo yang dinilai telah menghina dan merendahkan pemimpin mereka, Rizieq Shihab. Aksi ini diwarnai kekerasan verbal, gebrakan meja, pelemparan gelas air mineral, hingga perampasan kaca mata pemimpin redaksi Majalah Tempo.

FPI menafsirkan orang berjubah dalam kartun tersebut adalah Rizieq Shihab, imam besar FPI yang kini bermukim di Arab Saudi. Mereka menganggap pemuatan kartun ini sebagai bentuk pelecehan kepada ulama dan umat Islam.

Lebih jauh Abdul Fickar menjelaskan bahwa hukum yang mengatur bukan hanya terbatas pada aturan mengenai demonstrasi. Jika peserta unjuk rasa melakukan hal yang melanggar hukum pidana maka pelaku harus diproses secara pidana.

"Tidak terkecuali juga tindakan yang merampas kacamata Pemred Majalah Tempo Arif Zulkifli serta pengancaman apalagi menimbulkan kerusakan pada barang. Maka tindakan-tindakan ini dapat dikualifisir sebagai tindak pidana ancaman, kekerasan terhadap benda kacamata dan benda lain jika ada dan kekerasan terhadap orang," Abdul Fickar menegaskan.

Simak juga :

Sebelumnya, Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) menyesalkan unjuk rasa yang digelar FPI di kantor Tempo. Aksi pengerahan massa ini terkesan main hakim sendiri dan cenderung mengarah pada tindakan persekusi.

"FPI seharusnya menghormati hukum dan mengedepankan dialog yang saling menghargai," kata Koordinator Nasional KontraS Yati Andriyani, Sabtu, 17 Maret 2018.

Yati menilai, aksi yang digelar FPI yang memprotes kartun [Tempo](#) itu sudah menjurus ke arah intimidasi. Sebab selama proses dialog antara perwakilan pengunjuk rasa dan jajaran redaksi Tempo, terjadi pelemparan gelas air mineral, teriakan, dan pemaksaan terhadap Pemimpin Redaksi Majalah Tempo Arif Zulkifli untuk menyatakan permintaan maaf.

---